



Konservasi dan preservasi artefak tanah liat Museum Blambangan Banyuwangi

Ferika Sandra^{1*}; Nita Siti Mudawamah²

¹²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Korespondensi: sandraferika@gmail.com

Diajukan: 06-05-2024; Direview: 30-10-2024; Diterima: 2-12-2024; Direvisi: 23-11-2024

ABSTRACT

The Banyuwangi Blambangan Museum has several masterpieces of clay artifacts, including four mattresses and five tablets. All conservation and preservation efforts, both managerial and technical, are carried out only by one person responsible for this museum, the head of the Blambangan Museum. This research aims to understand the conservation and preservation process of material and tablet artifacts at the Banyuwangi Blambangan Museum. The research method used is a qualitative approach with purposive sampling techniques, in which the selection of data sources is based on specific considerations that the researcher considers to have an in-depth understanding of the research object. The research result show that preventive conservation and curative care processes have been implemented. However, some obstacles have emerged, including limited human resources, limited conservation facilities, and the absence of particular spaces for conservation activities such as preservation and restoration. The study combines archaeological conservation and preservation techniques with the theory of Harvey and Mahard. Based on the research,, the eight preservation and conservation steps applied at the Blambangan Museum have been carried out well but are not yet optimal. Two have not been implemented due to insufficient manpower and limited resources.

ABSTRAK

Museum Blambangan Banyuwangi memiliki sejumlah karya *masterpiece* berupa artefak tanah liat, berupa empat materai dan lima tablet. Seluruh upaya konservasi dan preservasi, baik manajerial maupun teknis, hanya dilaksanakan oleh satu individu yang bertanggung jawab atas museum ini, yaitu Kepala Museum Blambangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses konservasi dan preservasi artefak materai dan tablet di Museum Blambangan Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, di mana pemilihan sumber data didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dianggap peneliti memiliki pemahaman mendalam mengenai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konservasi preventif dan kuratif telah dilaksanakan namun masih terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan sarana konservasi, dan belum tersedianya ruang khusus untuk kegiatan konservasi seperti preservasi dan restorasi. Riset yang dilakukan menggabungkan teknik kegiatan konservasi dan preservasi arkeologi dengan teori Harvey dan Mahard. Berdasarkan dari penelitian, delapan langkah kegiatan preservasi dan konservasi yang diterapkan di Museum Blambangan telah dilakukan dengan baik namun belum optimal. Dua di antaranya belum terlaksana karena tenaga kerja dan sarana yang terbatas.

Keywords: *Conservation and Preservation; Artifact; Museum; Blambangan Banyuwangi*

1. PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan satu-satunya daerah di Jawa Timur yang memiliki koleksi *masterpieces* berupa artefak tanah liat materai dan tablet sebagai penyalur stupika (Suprpta et al., 2021). Artefak tersebut hanya ditemukan di empat daerah di Indonesia, tiga lainnya yaitu Palembang, Borobudur (Jawa Tengah), dan Gianyar (Bali). Terdapat empat materai dan lima tablet yang ditemukan di Gumuk Klinting, Banyuwangi. Kondisi materai dan tablet yang tersimpan di Museum Blambangan terdapat beberapa kerusakan fisik yang berbeda. Artefak seperti materai dan tablet disimpan dalam lemari kaca di ruang pameran museum menggunakan wadah tertentu. Kondisi artefak yang disimpan

di Museum Blambangan terlihat dalam keadaan baik, terlepas dari beberapa kerusakan ketika baru ditemukan. Sembilan artefak berbahan tanah liat dipamerkan di ruang pameran dan dilakukan perawatan teratur setiap minggunya.

Temuan artefak tanah liat stupa serta penyertanya, materai dan tablet, di Gumuk Klinting lebih dari sembilan buah. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Museum yang memaparkan bahwa beberapa di antaranya disimpan di Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, museum Provinsi Jawa Timur. Seorang Epigraf Jawa Timur, Blasius Suprpta pada tahun 2021 berhasil melakukan trans-literasi inskripsi yang terukir pada materai dan tablet tersebut di tahun 2021. Meski begitu, tak banyak masyarakat mengetahui bahwa materai dan tablet yang ditemukan di Banyuwangi yang merupakan artefak peninggalan keagamaan Buddha masa lampau yang sangat jarang ditemui sebagai sebuah penyerta stupa untuk persembahyangan. Tidak dipungkiri hal itu terjadi karena kurangnya informasi kesejarahan di lingkup masyarakat lokal. Berkaitan dengan distribusi informasi yang masih terbatas, perawatan artefak tanah liat yang dilakukan di Museum Blambangan terhadap materai dan tablet sejauh ini masih menggunakan metode sederhana karena keterbatasan tenaga ahli yang mumpuni. Hal tersebut dapat dilihat dari tenaga ahli yang bertanggung jawab di Museum Blambangan hanya seorang Kepala Museum saja, tanpa memiliki staf teknis ataupun administratif.

Upaya untuk mengomunikasikan koleksi-koleksi museum terutama materai dan tablet pada lingkup pengunjung melalui pengembangan teknologi terpadu satu pintu, yang disebut Sijamuwangi. Inovasi Sijamuwangi merupakan bagian dari upaya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memajukan kebudayaan sesuai dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017. Secara tersirat, pemajuan kebudayaan mencakup berbagai bentuk inovasi pengembangan kebudayaan dari berbagai sektor untuk tujuan publikasi, pemeliharaan, penyelamatan, dan pengkajian yang tergabung dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu (SPKT).

Langkah tersebut menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan peneliti untuk memilih Museum Blambangan sebagai subjek penelitian. Adanya program tersebut pemeliharaan koleksi bersejarah menjadi fokus utama yang harus dilakukan dengan tepat dan sesuai standar konservasi dan preservasi. Pelestarian dan perlindungan koleksi menjadi hal utama yang sangat diperhatikan agar informasi sejarah tidak hilang. Pelestarian sebagai komponen kunci dalam keberlanjutan menjaga warisan budaya bangsa yang memiliki nilai kesejarahan dan ilmu pengetahuan tinggi. Secara umum, pelestarian didefinisikan sebagai suatu kegiatan melindungi, merawat, dan mengembangkan objek bersejarah yang memiliki nilai guna dan nilai informasi terhadap perkembangan peradaban manusia (Nugraha & Laugu, 2021). Preservasi menjadi langkah pelestarian warisan budaya mencakup banyak aspek baik secara teknis, manajerial, hingga administratif. Oleh karenanya penulis menggunakan teori preservasi (Harvey & Mahard, 2020) dari bukunya yang berjudul *The Preservation Management Handbook* yang fokus pada kegiatan preservasi preventif dan perawatan reaktif.

Pada penelitian sebelumnya, kebanyakan peneliti hanya berfokus pada preservasi manuskrip saja. Contohnya penelitian (Rachman, 2017) yang berjudul *The Use of Traditional Concervations Methods in the Preservation of Ancient Manuscripts: A Case Study of Indonesia* ini meneliti bahwa preservasi tradisional dapat dilakukan untuk menjaga keawetan manuskrip yang berjudul Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian, yang membahas tentang upaya konservasi pada naskah kuno dan bentuk pelestarian. Mayoritas, penelitian terdahulu hanya terfokus pada pelestarian manuskrip. Kebaruan pada penelitian ini ialah warisan budaya tulis yang tak hanya terdapat pada manuskrip, namun juga terdapat pada artefak tanah liat berupa materai dan tablet yang berisikan inskripsi perlu dilakukan preservasi.

(Pache de Faria & Norogrande, 2024)memaparkan urgensi konservasi dan preservasi artefak dapat dilakukan dengan beragam cara. Mulai dari pengintegrasian digital dalam bentuk 3D untuk melestarikan dan mengenalkan rupa artefak atau benda bersejarah dalam teknologi *Augmented Reality* (AR) dalam tampilan lebih interaktif. Hal tersebut menjadi salah satu langkah digitalisasi

yang membantu konservator agar fisik pada artefak memiliki umur yang lebih panjang. Integrasi kecerdasan buatan ke dalam kegiatan konservasi dan preservasi warisan budaya menjadi penanda bahwa transformasi metode pelestarian menunjukkan inovasi terbaru. Namun perlu digarisbawahi bahwa peranan teknologi terhadap konservasi dan restorasi artefak tidak dapat menggantikan nilai keterampilan manusia dan proses penilaian etis dalam pemeliharaan. Tingkat efisiensi dan akurasi upaya konservasi koleksi agar tetap autentik, harus dilakukan oleh konservator dan preservator ahli dalam mengidentifikasi koleksi warisan budaya secara langsung dan menyeluruh (Ghaith, 2024). Sejauh ini, penelitian terhadap preservasi dan konservasi artefak hanya dilakukan oleh satu disiplin ilmu. Padahal teknik konservasi-preservasi terhadap pelestarian benda kuno seperti artefak dapat dilakukan dengan kolaborasi multi-disiplin keilmuan. (Herrmann & Kim, 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konservator dan ilmuwan dapat berkolaborasi, seperti arsiparis, manajer koleksi, ataupun staf pameran untuk mendukung penyaluran informasi publik terhadap benda bersejarah tersampaikan dengan maksimal.

Urgensi dari penelitian ini ialah bagaimana teknik konservasi dan preservasi artefak tanah liat di Museum Blambangan dilakukan, mengingat bahwa seluruh kegiatan preservasi, konservasi, edukasi kepada pengunjung, dan restorasi hanya bergantung pada seorang Kepala Museum. Apakah kegiatan preservasi preventif dan perawatan reaktif sudah terlaksana dengan baik di Museum Blambangan Banyuwangi dan apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan preservasi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan. Penulis akan menjabarkan implementasi teknik preservasi preventif dan perawatan reaktif yang dilakukan pada objek material tanah liat berupa artefak materai dan tablet di Museum Blambangan Banyuwangi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Preservasi

Preservasi atau pelestarian suatu objek atau benda ditujukan untuk melindungi informasi dan perawatan untuk mengurangi kerusakan dan mempertahankan keadaan fisiknya, yang berfokus pada kegiatan penyimpanan dan pelestarian yang lebih umum terhadap koleksi bersejarah untuk melindungi koleksi (Lucchi, 2018). Lucchi juga menyebutkan bahwa kegiatan preservasi terbagi menjadi preservasi langsung, preservasi lingkungan yang mengacu pada perubahan lingkungan pengelolaan objek untuk kemudian dapat dilakukan preservasi preventif. Preservasi dalam arti luas mencakup beberapa hal, di antaranya perolehan, pengelolaan koleksi, dan keseluruhan tahapan konservasi yang konteksnya sangat bervariasi yang ditujukan untuk mencegah kerusakan pada koleksi dengan memperpanjang usia koleksi melalui aspek manajerial hingga teknis (Peters, 2019). Kegiatan preservasi tidak hanya berfokus pada nilai intelektual, tetapi juga menjaga nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Proses preservasi melibatkan beberapa langkah untuk menjaga objek melalui perawatan, mengurangi kerusakan, hingga mempertahankan kondisi, dan pertimbangan perbaikan objek yang tepat (Howard, 2019).

Harvey & Mahard (2020) menyebutkan bahwa tindakan preservasi dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu, preservasi preventif dan perawatan reaktif. Preservasi preventif meliputi kegiatan identifikasi, perbaikan, pengelolaan lingkungan atau ruangan koleksi, pelatihan staf, dan cepat tanggap dalam bertindak ketika koleksi terancam bahaya. Kegiatan preventif diterapkan agar koleksi dapat dicegah dan diminimalkan dari kerusakan. Adapun perawatan reaktif bertujuan untuk mengatasi koleksi yang mengalami kerusakan dengan cara perbaikan saat pertama kali ditemukan, dilakukannya standar konservasi penuh yang disesuaikan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, serta membuat salinan faksimile. Pembuatan salinan dapat berupa alih media ataupun membuat ulang duplikat koleksi sesuai bentuk aslinya dengan catatan tetap mematuhi kode etis dan peraturan yang berlaku agar tidak disalahgunakan.

Pelaksanaan preservasi harus mematuhi ketentuan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Republik Indonesia. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pemeliharaan atau preservasi dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bertujuan untuk melestarikannya dan menggunakannya sebagai dukungan bagi perkembangan kebudayaan nasional. Selain itu, proses pemeliharaan dan pemanfaatan dilakukan melalui langkah-langkah penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan. Tindakan ini berlaku untuk seluruh jenis koleksi di museum, terutama koleksi yang terbuat dari bahan yang sensitif dan mudah rusak, seperti benda-benda berbahan tanah liat. Ilyasa (2023) memaparkan bahwa upaya pelestarian baik yang bersifat preventif dan kuratif wajib dilakukan dalam proses preservasi agar koleksi tersebut dapat terus diakses, seperti yang dilakukan oleh Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika. Adapun prosesnya dimulai dari pembersihan rutin dari debu, pengasapan, imbauan terhadap pengunjung, hingga pendampingan ketika mengakses ruang koleksi. Hal itu dilakukan agar koleksi tetap terjaga keamanan fisik aslinya melalui langkah preservasi yang tepat tanpa menghilangkan atau mengurangi nilai informasi yang terkandung di dalamnya.

Preservasi yang efektif harus mempertimbangkan aspek pencahayaan, suhu, kelembapan relatif, serta polusi udara dengan cermat, sehingga museum perlu mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengurangi risiko kerusakan yang mungkin timbul dari faktor-faktor tersebut (Harvey & Mahard, 2020). Hasil dari sebuah penelitian menjelaskan bahwa preservasi meliputi beberapa upaya yang meliputi pembersihan rutin, fumigasi, hingga digitalisasi menjadi buku elektronik atau buku digital agar koleksi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas (Siti Khadijah et al., 2021). Preservasi dengan melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap hal-hal spesifik museum, menurut Tzortzaki & Keramidis (2021) ialah upaya yang terarah dan terstruktur dalam menjaga, mengawetkan benda-benda sebagai objek yang memiliki nilai keaslian sebagai pertimbangan kualitas historis. Hal yang menjadi penting dalam preservasi bukan hanya pelestariannya saja, namun penerapan nilai-nilai dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan istilah baru yang dikenal dengan musealitas. Aspek realitas yang menyiratkan bahwa benda pembawa nilai historis harus dipertahankan dan digunakan untuk tujuan ilmiah dan budaya lebih lanjut dengan cara pemeliharaan atau preservasi. Oleh karena itu, preservasi atau pelestarian koleksi museum yang salah satu medianya dari tanah liat perlu dilestarikan dan dijaga.

2.2 Konservasi

Bahrudin (2018) memaparkan bahwa kegiatan konservasi adalah upaya untuk menjaga koleksi dari kemungkinan hilang, pembuangan, atau kerusakan melalui tindakan perlindungan dan pengawetan. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan koleksi tersebut, penyimpanan disarankan dilakukan pada suhu ruangan sekitar 16 derajat Celcius selama 24 jam dan dengan kelembapan berkisar antara 50-55%. Pada hakikatnya, konservasi memberikan perlindungan pada artefak budaya masa lampau melalui upaya pengawetan, pemeliharaan, perawatan, pengamanan agar dapat bertahan dalam jangka waktu sangat lama. Menurut Peters (2019), konservasi adalah tindakan penafsiran yang mencakup keaslian, estetika, dan penanganan terhadap koleksi yang perlu diperbaiki karena faktor usia atau kerusakan yang disebabkan karena faktor alamiah baik internal atau eksternal.

Konservasi sebagai kegiatan melestarikan, memiliki arti lebih sempit dan spesifik dibandingkan dengan preservasi. Sederhananya, konservasi meliputi kegiatan pengelolaan koleksi yang berhubungan dengan pengawetan, pengamanan, dan perawatan yang menjadi kegiatan rutin sebuah museum agar koleksi tetap berumur panjang (Armiyati & Firdaus, 2020). Pelestarian koleksi museum termasuk dalam cakupan kegiatan preservasi yang bertujuan mempertahankan kondisi objek agar tetap terjaga kelestariannya. Caranya dengan konservasi dan restorasi (perbaikan). Merujuk pada (Pencarian - KBBI Daring, n.d.), konservasi berarti pelestarian sumber informasi yang dikelola secara teratur agar tercegah dari kemusnahan dan kerusakan. Kemusnahan dan kerusakan dapat disebabkan oleh

faktor internal ataupun eksternal. Konservasi dilakukan untuk memelihara bentuk fisik agar tidak semakin aus dimakan usia (Latiar, 2018). Kegiatan konservasi dilakukan terhadap segala bentuk sumber daya alam ataupun sumber informasi yang memiliki nilai guna yang tinggi, salah satunya adalah koleksi museum yang perlu dilindungi dalam jangka panjang.

Sebuah artefak membutuhkan konservasi karena berbagai alasan. Benda-benda yang sudah tua dapat menjadi rapuh dan mudah pecah atau retak, penyimpanan yang buruk dapat menyebabkan kerusakan atau tumbuhnya jamur, atau lama kelamaan dapat menyebabkan penumpukan kotoran. Diperlukan pengamatan mendalam untuk mengetahui kondisi dan bahan dasar artefak. Tergantung pada kebutuhan artefak, dalam penanganan yang untuk menyelesaikan perawatan dengan benar agar tidak menghilangkan unsur historis dan informatif pada benda tersebut (B.R. Howard Conservation, 2019).

B.R. Howard Conservation (2019) juga menjelaskan bahwa konservasi artefak harus diselesaikan oleh konservator profesional yang terlatih. Karena ada begitu banyak jenis artefak, seorang spesialis mungkin diperlukan tergantung pada kebutuhan objek. Misalnya, artefak kertas tua yang sangat langka kemungkinan besar harus ditangani oleh konservator yang memiliki banyak pengalaman dalam konservasi kertas. Begitu pula dengan konservasi artefak berbahan tanah liat harus ditangani oleh konservator yang ahli dalam konservasi tanah liat. Dengan begitu konservator dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk membersihkan, memperbaiki, dan mempersiapkan suatu objek untuk pemeliharaan di masa kini, masa mendatang, dan seterusnya.

2.3 Artefak

Artefak merupakan salah satu kategori benda arkeologi yang merupakan warisan dari masa lalu yang dibuat atau diubah oleh manusia dan dapat dipindahkan (Nurkidam & Herawaty, 2019). Menurut National Geographic (2024), artefak merujuk pada sisa-sisa benda seperti tembikar, batuan, porselen, batu, tanah, logam dan barang-barang lainnya yang digunakan peneliti untuk menggali informasi masa lalu yang menjadi petunjuk tentang peradaban manusia pada masa itu. Prawirajaya (2020) menjelaskan, artefak dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan jenisnya menjadi empat kategori, yaitu ideofak, sosiofak, teknofak, dan ekofak. Ideofak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat supranatural, religius, dan abstrak seperti benda pusaka, arca dewa-dewi, dan peralatan upacara. Sosiofak merupakan klasifikasi artefak yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat, termasuk prasasti, singgasana, pakaian kebesaran, dan hiasan. Teknofak adalah artefak yang terkait dengan teknologi untuk keperluan hidup, seperti alat berburu, alat pengaman, alat pertanian, dan peralatan sejenisnya. Ekofak adalah benda yang berasal dari lingkungan hidup masyarakat di masa lalu, dibedakan menjadi biota (sisa-sisa manusia, hewan, tumbuhan) dan abiota (tanah, air, udara).

Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia, mendefinisikan artefak sebagai bukti material hasil budaya, penelitian, dan/atau pengembangan berupa material alam dan lingkungan yang memiliki nilai penting dalam bidang pendidikan, agama, budaya, teknologi, dan sejarah ilmu pengetahuan. Artefak termasuk dalam tiga aspek kajian arkeologi sebagai ilmu kepurbakalaan, bersama dengan ekofak dan fitur (Nurkidam & Herawaty, 2019). Di Indonesia, terdapat berbagai jenis artefak, salah satunya yang terbuat dari tanah liat. Menurut (Suprpta et al., 2021), artefak berbahan dasar tanah liat banyak ditemukan dalam bentuk stupika yang terkait dengan bangunan stupa dalam agama Buddha. Stupika ini erat kaitannya dengan materai atau stempel/segel yang berisi mantra-mantra. Materai, berukuran kecil dengan diameter sekitar 2 cm, merupakan ikon Buddha yang terbuat dari tanah liat dan kadang-kadang dicampur dengan abu jenazah, kemudian dicetak dengan teknik dibakar atau dijemur (Indradjaya, 2017). Relief Buddha, stupa, Bodhisatwa, biasanya menjadi ikon yang terdapat pada materai. Meskipun materai yang ditemukan di Indonesia belum diuji coba untuk menentukan kandungan abu jenazah dari leluhur yang diyakini dapat memindahkan

kekuatan api, analisis laboratorium pada stupika di Situs Gumuk Klinting Banyuwangi menunjukkan bahwa stupika tersebut terbuat dari campuran tanah liat dan batuan yang mengandung mineral seperti kalium, sodium, dan silica (Indradjaya, 2017).

Penamaan *votive tablet* memiliki beberapa istilah, seperti *sealing* (materai/segel), yang menurut Petter Skilling disebut sebagai *sealing* dengan konotasi yang lebih netral, sementara *votive tablet* (materai) cenderung diidentifikasi dengan stempel buddha (tablet). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa artefak seperti stupika, bersama dengan materai sebagai bagian integralnya, memegang peran krusial dalam upacara Budhis dan merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi (Suprpta et al., 2021). Relief pada tablet umumnya dibedakan menjadi relief Buddha, dan beberapa di antaranya menggambarkan kisah tentang peristiwa hidup Sidharta Gautama. Materai sering kali ditemukan bersama stupika dan tablet atau segel buddha, digunakan sebagai alat pemujaan dalam praktik keagamaan Buddha pada masa lalu (Indradjaya, 2017).

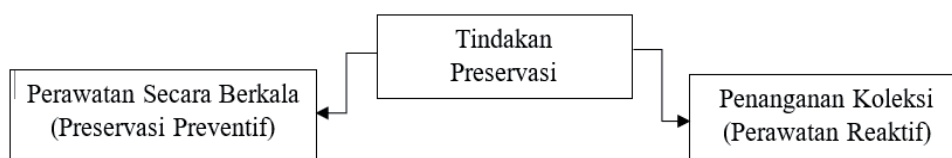
Penelitian tentang materai dan tablet menyebutkan bahwa materai dapat memiliki bentuk bulat, bujur sangkar, atau persegi panjang dengan relief tokoh di salah satu sisinya. Seiring berjalannya waktu, materai digunakan untuk menghias stupa dan berfungsi sebagai benda simbolis yang diyakini dapat membawa keberuntungan, meskipun peranannya dapat bervariasi di setiap negara (Indradjaya, 2017). Terkadang, materai ditemukan di sekitar stupa atau bahkan di dalamnya, sering kali ditemukan di sekitar tempat ibadah, termasuk di dalam dasar candi.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Raco (2018) mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan penelusuran data untuk memahami dan mengeksplorasi gejala sentral, yang mengharuskan peneliti melakukan wawancara mendalam. Pada penelitian ini, digunakan metode *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama terhadap populasi. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik, melainkan pada pertimbangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana pemilihan sumber data dilakukan dengan pertimbangan khusus terhadap individu yang dianggap paling kompeten dan berpengetahuan mendalam tentang objek penelitian (Sugiyono, 2022). Pemilihan informan dalam melibatkan Kepala Museum Blambangan dan ahli epigraf dianggap sebagai informan yang paling memahami ruang lingkup penelitian. Informan tersebut memiliki informasi yang relevan, terlibat dalam peristiwa, gejala, dan permasalahan tersebut. Kepala Museum dipilih karena terlibat langsung terhadap seluk beluk kegiatan konservasi dan preservasi artefak di Museum Blambangan. Sedangkan ahli epigraf dipilih karena memiliki detail informasi preservasi artefak berbahan tanah liat dan inskripsi yang terkandung di dalam materai dan tablet.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Proses pengumpulan data tidak berlandaskan pada teori yang sudah ada, melainkan lebih dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan langsung di lapangan melalui observasi, sehingga analisis data dilakukan secara induktif (Abdussamad, 2021). Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai data yang mengandung makna dan nilai. Pendekatan dilakukan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama, yang mengharuskan peneliti melakukan wawancara mendalam guna menggali informasi secara lebih komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memanfaatkan data primer dan sekunder, seperti informasi dari narasumber dan literatur museum terkait kegiatan preservasi dan konservasi benda-benda bersejarah. Tujuannya adalah untuk memperoleh data penelitian sekomprehensif mungkin dan menunjukkan bahwa kegiatan penelitian telah benar-benar terlaksana. Penelitian akan mengacu pada kegiatan preservasi sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Tindakan Preservasi Menurut Harvey dan Mahard (2020)

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

Analisis data dilakukan menggunakan teori Miles dan Huberman menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan atau verifikasi. Sumber data primer yang dipakai didapatkan dari informan yaitu Kepala Museum Blambangan Banyuwangi dan ahli epigrafi Jawa Timur. Waktu pengambilan data dilakukan sejak Februari 2023 di Museum Blambangan Banyuwangi dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap koleksi artefak tanah liat berupa tablet dan materai. Data yang terkumpul akan dianalisis. Selanjutnya akan dideskripsikan sesuai dengan temuan di lapangan, yang mengacu pada analisa tindakan preservasi Harvey dan Mahard. Preservasi preventif sebagai tindakan perawatan secara berkala meliputi identifikasi koleksi, penyimpanan, kondisi ruangan, pelatihan, dan penindakan. Sekaligus Perawatan Reaktif sebagai penanganan koleksi berupa perbaikan pertama kali, standar konservasi, dan langkah pembuatan salinan dalam kegiatan preservasi dan konservasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

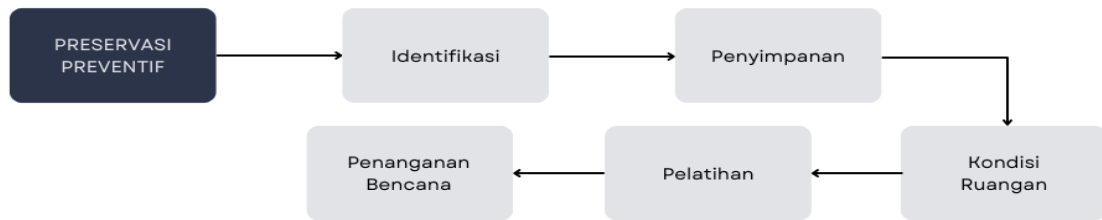
Pelestarian merupakan tugas utama yang harus diemban oleh setiap museum. Tanggung jawab untuk merawat, melindungi, dan melestarikan benda-benda bersejarah beserta informasinya diatur dalam (Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 2010). Pasal 3 dalam undang-undang tersebut menetapkan prinsip pelestarian cagar budaya dengan tujuan melestarikan warisan budaya bangsa dan manusia, meningkatkan martabat bangsa melalui warisan budaya, memperkuat identitas nasional, serta mempromosikan warisan budaya bangsa secara global. Objek pemajuan kebudayaan yang tercantum dalam (Undang - Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017) Pasal 5 melibatkan sepuluh objek, salah satunya adalah ritus.

Selain itu, Pasal 5 huruf h Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 menegaskan bahwa bahasa berperan sebagai sarana komunikasi antar manusia, baik dalam bentuk lisan, isyarat, maupun tulisan. Artefak tanah liat seperti tablet dan materai termasuk dalam tradisi tulisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, perlunya preservasi dan konservasi dengan menerapkan preservasi preventif dan perawatan reaktif. Museum Blambangan Banyuwangi mengikuti panduan dari Peraturan Bupati Nomor 61 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, dan dalam praktiknya, Museum Blambangan menerapkan Standar Operasional Prosedur Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur Tahun 2018.

Kegiatan preservasi di Museum Blambangan dibagi menjadi dua aspek, yakni preservasi fisik dan preservasi informasi yang terdapat dalam koleksi. Dalam praktiknya, preservasi di Museum Blambangan melibatkan perawatan berkala atau preservasi preventif dan penanganan koleksi sebagai tindakan perawatan reaktif sejak ditemukan pertama kali. Hal ini mencakup tindakan restorasi dan konservasi penuh, serta pembuatan salinan berupa transliterasi untuk berkomunikasi kepada pengunjung museum. Perawatan berkala dilakukan dengan memperhatikan aspek keamanan koleksi yang tersimpan di dalam museum, mulai dari inventarisasi hingga perlindungan terhadap bencana (preservasi preventif). Penanganan koleksi berfokus pada aspek konservasi dan tindakan terhadap kerusakan koleksi (perawatan reaktif). Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti langsung menjelaskan kegiatan preservasi terhadap koleksi artefak tanah liat, termasuk tablet dan materai, di Museum Blambangan.

4.1 Preservasi Preventif Artefak Tanah Liat

Menurut Harvey & Mahard (2020), terdapat lima tahapan dalam preservasi preventif, yaitu identifikasi, penyimpanan, kondisi ruangan, pelatihan, dan penanganan bencana. Tujuan dari tindakan preservasi preventif adalah untuk mencegah, menunda, dan meminimalkan kerusakan pada koleksi.



Gambar 2 Diagram Preservasi Preventif Harvey & Mahard (2020)

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024)

4.1.1 Identifikasi

Langkah pertama dalam preservasi preventif adalah tahap identifikasi, di mana konservator memulai proses konservasi dan penanganan koleksi. Kegiatan dimulai dengan deskripsi fisik dan penjelasan asal-usul koleksi. Dalam tahap ini, preservator bertanggung jawab untuk mencatat metadata koleksi, melakukan registrasi koleksi, dan menerapkan tindakan yang sesuai agar koleksi dapat dipamerkan di vitrin. Kepala Museum menyoroti pentingnya deskripsi fisik yang jelas dan informasi terperinci tentang jenis koleksi, bahan, dan kondisi saat ini. Proses registrasi umumnya diperbarui setiap lima hingga tujuh tahun.

Museum Blambangan melakukan identifikasi melalui tiga tahap, yaitu dokumentasi, deskripsi, dan inventarisasi. Dokumentasi mencakup merekam informasi koleksi, seperti data dan keterangan sejarah objek, untuk menyimpan potret koleksi saat ditemukan pertama kali. Tahap ini memungkinkan konservator menilai kondisi koleksi dan menentukan penanganan yang tepat. Identifikasi selanjutnya melibatkan penjelasan menyeluruh mengenai makna simbolik, kondisi, dan sejarah koleksi, termasuk ciri-ciri fisik, ukuran, bentuk, warna, jenis, dan detail objek. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 66 tahun 2015, inventarisasi dilakukan oleh kurator untuk mencatat koleksi ke dalam buku inventaris.



Gambar 3 Potret salah satu tablet Museum Blambangan

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tabel 1 Deskripsi Tablet I

Diameter	: 9 cm
Tebal	: 3 cm
Media tulis	: tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari
Bahasa	: Sanskerta
Kondisi	: Memiliki bentuk bulat, dengan permukaan yang agak cekung ke dalam untuk menampung inskripsi dan memiliki relief Buddha di pusatnya. Terdapat tulisan dewanagari di sekeliling relief, tetapi kontennya belum dianalisis. Figur Buddha digambarkan dalam posisi duduk virasana (<i>hero pose</i>) di atas padmasana (tempat duduk untuk sembahyang), dengan kaki kanan menjulur ke bawah dan kaki kiri ditekuk, seperti dalam posisi bersila. Kepala Buddha dilengkapi dengan prabha (cahaya), rambut diikat ke atas, dan mengenakan perhiasan upawita (jalinan tali rantai yang melingkar), serta gelang lengan dan tangan. Temuan ini ditemukan di Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar, dan ditempatkan di dalam stupika.

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Tahap deskripsi dan inventarisasi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Secara umum, deskripsi dilakukan oleh individu dengan latar belakang arkeologi atau antropologi, yang memiliki pemahaman dalam ilmu sejarah dan disertai dengan pengetahuan dalam bidang ilmu pendamping sebagai pendukung data. Menurut petunjuk dalam buku Standar Operasional Prosedur (Disbudpar Provinsi Jawa Timur, 2018), dalam melakukan deskripsi, perlu melihat konteks secara menyeluruh, sehingga diperlukan pendekatan multi-disiplin untuk penyelidikan. Setelah tim ahli melakukan deskripsi benda di lapangan, data tersebut kemudian diproses dan diidentifikasi secara menyeluruh dan rinci oleh kurator, yang selanjutnya dituangkan dalam buku inventarisasi. Tujuan dari kegiatan inventarisasi adalah untuk menciptakan keteraturan administratif, menjaga potensi cagar budaya, melakukan pengendalian dan pengawasan, serta melestarikan keberadaan cagar budaya.

“Ketika benda ditemukan di suatu tempat, pertama harus dilakukan ekskavasi menggunakan teknik arkeologi. Kemudian dipotret bentuk awal pertama kali ditemukan, lalu dideskripsikan secara dasar, diberi nomor inventarisasi, kemudian ditindaklanjuti untuk menentukan dengan cara apa benda tersebut akan ditangani sesuai dengan tingkat kerapuhan atau kerusakan bendanya.” (Bebi, wawancara, 18 Januari, 2023)

Beberapa aspek yang harus dicatat dalam proses pembuatan inventaris koleksi mencakup banyak hal yaitu, spesifikasi jelas mengenai jenis objek, apakah itu benda, bangunan, situs, struktur, atau kawasan; nama objek, baik dalam bentuk nama lokal maupun nama yang diberikan; menyertakan tanggal pencatatan, termasuk bulan dan tahun; Informasi mengenai penemu objek; lokasi tempat penemuan objek; nama pemilik atau pihak yang menguasai objek; status kepemilikan lahan, apakah objek milik negara atau milik penduduk; riwayat penemuan objek, seperti melalui ekskavasi, pemugaran, survei, laporan penduduk, warisan, pembelian, hibah, hadiah, sitaan, atau metode lainnya; keterangan tentang keberadaan objek saat ini, apakah masih berada di tempat penemuan (*insitu*) atau sudah dipindahkan; kondisi fisik objek, seperti apakah masih utuh, pecah, aus, roboh, dan sebagainya; gaya objek, termasuk dalam hal arsitektur, ikonografi, lukisan, motif hias, dan lain sebagainya; bentuk objek, seperti piramida, bulat, punden berundak, dan lain-lain; dimensi objek, meliputi panjang, lebar, tinggi, tebal, diameter, dan berat; bahan pembuatan objek, apakah dari batu, kayu, logam, bata, tanah, kertas, daun, kain, dan sebagainya; warna objek; hingga pemanfaatan objek saat proses pendataan.

Kegiatan inventarisasi menjadi tahap krusial dalam identifikasi koleksi, memungkinkan penentuan langkah selanjutnya dalam penanganan objek. Minimal, kegiatan inventarisasi harus mencakup beberapa catatan di atas.

4.1.2 Penyimpanan

Keamanan pelestarian koleksi dapat dijamin lebih efektif jika preservator, konservator atau pengelola museum mampu memperbaiki metode penyimpanan atau penempatan koleksi. Merawat dan memberikan perhatian khusus terhadap tempat penyimpanan merupakan salah satu tindakan kunci dalam upaya pelestarian. Oleh karena itu, dalam konteks proses preservasi, penekanan lebih diberikan pada penempatan koleksi sebagai solusi optimal untuk menjaga kondisi artefak semaksimal mungkin. Pemilihan tempat penyimpanan yang ideal mencakup penggunaan wadah yang aman dan penanganan tanpa menyebabkan kerusakan berlebih. Kepala Museum Blambangan juga menyoroti bahwa vitrin yang efektif adalah vitrin yang sesuai dengan bentuk benda. Namun, dalam kondisi ruang terbatas Museum Blambangan, yang hanya memiliki luas sekitar 460 m² dengan jumlah koleksi lebih dari empat ribu, strategi penyimpanan harus diatur dengan hati-hati. Risiko kerusakan pada koleksi menjadi lebih tinggi ketika tata letak dan penyimpanan tidak dikelola dengan baik.



Gambar 4 Penataan Tematik Koleksi di Museum Blambangan
(Sumber: Foto dari Banyuwangi Tourism, 2022)

Pada praktiknya, Museum Blambangan menggunakan vitrin berukuran sekitar dua meter panjang yang cukup luas untuk menyimpan beberapa koleksi kecil seperti artefak keramik, stupika, relief kecil, dan artefak lain yang muat di dalamnya. Vitrin atau lemari pameran diatur dengan teknik penataan berjarak untuk mencegah gesekan antar-koleksi, menghindari jatuhnya koleksi, dan mencegah tumpukan koleksi. Keterbatasan fasilitas penyimpanan ideal di Museum Blambangan mengakibatkan Kepala Museum menetapkan tata letak koleksi dengan strategi berjarak, dengan penataan sesuai masa atau periode sejarah dan penataan tematik berdasarkan jenis dan fungsi koleksi.

Pembersihan vitrin dilakukan secara berkala, setiap satu minggu atau tiga hingga empat hari tergantung pada kondisi vitrin. Untuk melindungi koleksi dari serangga, hewan pengerat, larva, dan lainnya (karena koleksi-koleksi tersebut bersifat organik), akar wangi atau silika gel ditempatkan di dalam vitrin (sekitar koleksi).

4.1.3 Kondisi ruangan

Kondisi ruangan juga menjadi fokus dalam kegiatan preservasi. Pengontrolan lingkungan tempat penyimpanan koleksi menjadi krusial untuk memastikan kondisi optimal. Untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada koleksi, perlu diperhatikan pengaturan kondisi ruangan, termasuk kontrol terhadap kelembapan, pencahayaan, dan suhu. Pengaturan suhu dan kelembapan relatif harus disesuaikan dengan baik, terutama dengan keterbatasan pengaturan

Tabel 2 Implementasi Suhu, Kelembapan, dan Pencahayaan di Museum Blambangan terhadap Standar Teori Harvey & Mahard

Ketentuan Ideal Suhu, Kelembapan, Pencahayaan terhadap Koleksi Teori Harvey & Mahard (2020)		Fakta di Lapangan
1)	Suhu 24 jam: Ruang publik 20°C-22°C	Suhu AC ruang pameran 16°C-22°C namun tidak menyala selama 24 jam
2)	<i>Storage</i> 14°C-18°C	
	Kelembapan 50%-55%	55%-65% (perkiraan kelembapan udara dalam ruangan ber-AC)
	Pencahayaan dibedakan menjadi tiga kategori:	Pencahayaan 300-450 lux (memakai lampu LED kuning 5 watt)
1)	Koleksi Sensitif: maks 50 lux	
2)	Koleksi Kurang sensitif: maks 150 lux	
3)	Koleksi Tidak sensitif: max 300 lux	

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Museum Blambangan secara keseluruhan menerapkan pencahayaan sebesar 300 lux dengan menggunakan lampu LED kuning berdaya lima watt. Jenis lampu ini dianggap ideal untuk pencahayaan koleksi yang tidak sensitif. Standar suhu yang disepakati secara umum untuk ruang museum adalah 65°F (18°C) atau lebih rendah, karena suhu tersebut dianggap optimal untuk sebagian besar bahan organik, sementara kelembapan relatif yang rendah dianggap lebih baik untuk stabilitas kimia dari semua jenis koleksi. Prinsip-prinsip dasar penyimpanan yang aman berlaku untuk semua jenis koleksi, mulai dari memperhatikan bangunan yang harus kokoh dan ruangan yang baik, mudah dibersihkan, dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh, sirkulasi udara dan suhu ruangan harus tetap stabil, hingga kelembapan relatif yang tidak boleh lebih dari 70%.

Selain itu, tidak adanya ketersediaan ruang khusus untuk melakukan kegiatan konservasi dan preservasi artefak tanah liat dan koleksi-koleksi museum lainnya menjadi salah satu hal yang menjadi permasalahan utama. Sebab, kondisi ruang yang perlu diperhatikan tak hanya ruang pameran saja, namun ruang konservasi perlu diadakan dan dilakukan pengaturan ideal.

4.1.4 Pelatihan Staf

Standar penyimpanan, perawatan berkala, pengaturan kondisi lingkungan koleksi harus dipahami oleh pengelola ataupun museum yang terlibat dalam tindakan preservasi. Tujuan dari upaya pelestarian di antaranya untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan. Pernyataan tersebut telah tercantum pada Undang-undang Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Maka pelatihan penanganan, mempergunakan objek koleksi, hingga menampilkan koleksi-koleksi museum yang baik harus dimiliki oleh pengelola museum. Poin pelatihan terhadap staf atau SDM pengelola museum, juga telah ditetapkan pada UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 85 ayat (2) dan (3), bahwasanya pemerintah harus memfasilitasi perihal dukungan Tenaga Ahli Pelestarian, dukungan dana, dan/atau pelatihan. Pelatihan dalam pasal tersebut kemudian dijelaskan pula pada Pasal 96 UU Cagar Budaya ayat (1) huruf k bahwa wewenang Perda ialah mengembangkan SDM di bidang kepurbakalaan. Oleh karena itu pelatihan staf dan ketersediaan SDM ahli yang kompeten, jelas menjadi pertimbangan yang perlu diimplementasikan dengan tepat dan sesuai agar kegiatan preservasi di Museum Blambangan dapat berjalan dengan maksimal.

Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Museum Blambangan, disebutkan bahwa ia melakukan seluruh kegiatan museum seorang diri. Tanggung jawab pembersihan, pengelolaan, pengaturan penyimpanan, tata letak koleksi, hingga peran sebagai konservator dan edukator dilakukan seorang diri. Kepala Museum Blambangan menjelaskan bahwa pelatihan penanganan koleksi kepada staf museum dapat dilakukan apabila SDM memang sudah mencukupi. Sebab pelatihan khusus hanya dapat dilakukan ketika pembagian *jobdesk* pengelola Museum Blambangan jelas, tersedia SDM yang benar-benar mumpuni.

4.1.5 Cepat Tanggap terhadap Bencana

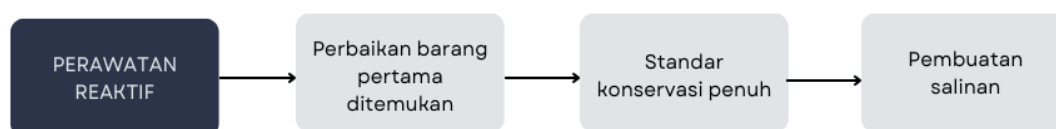
Menyikapi potensi ancaman bencana terhadap koleksi museum, penting untuk segera merespons dengan cepat dan mempertimbangkan cara penyimpanan koleksi. Ancaman bencana dapat berasal dari berbagai faktor, baik alamiah maupun manusia, seperti gempa bumi, banjir, letusan gunung, angin topan, pencurian, atau vandalisme. Upaya pencegahan dan penanganan terhadap ancaman tersebut perlu dilakukan sebelum terjadi pada koleksi.

Museum Blambangan mengimplementasikan langkah-langkah untuk mengatasi potensi ancaman terhadap koleksi artefak tanah liat materai dan tablet, yaitu dengan menyediakan kotak khusus. Koleksi artefak materai dan tablet ditempatkan dalam kotak khusus untuk memberikan perlindungan tambahan. Kepala Museum Blambangan menjelaskan bahwa tindakan ini bertujuan agar ketika terjadi gempa yang berpotensi merusak objek tersebut, kotak khusus tersebut dapat menjaga keutuhan koleksi di dalam vitrin dan mencegah kerusakan yang lebih parah. Sedangkan untuk keamanan koleksi dari pencurian, Museum Blambangan memasang delapan CCTV untuk memantau setiap sudut ruang museum yang berukuran 460 m².

Langkah yang dilakukan Kepala Museum Blambangan dalam menjaga keamanan koleksi dari terjadinya pencurian koleksi ialah dengan selalu menutup lemari dan mengunci akses masuk Museum Blambangan apabila jam kerja sudah berakhir, serta membawa kunci-kunci vitrin dan Museum Blambangan untuk disimpan oleh Kepala Museum. Sehingga potensi pencurian koleksi minim terjadi. Museum juga menyediakan APAR apabila terjadi kebakaran ringan. Langkah sederhana tersebut menjadi salah satu usaha Museum Blambangan untuk menjaga objek tetap aman dari ancaman bencana yang mengancam koleksi.

4.2 Perawatan Reaktif Artefak Tanah Liat

Perawatan reaktif, atau yang diterapkan dalam praktik, adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan penanganan koleksi, mulai dari restorasi, tindakan perawatan untuk mengatasi kerusakan koleksi, hingga metode memperbaiki koleksi tanpa mengubah konteks yang terkandung dalam objek. Dalam perawatan reaktif koleksi, Harvey & Mahard mengenalkan lima prinsip pelestarian yang berfokus pada penanganan objek secara langsung yaitu, (1) Pelestarian memerlukan perawatan yang aktif dan terkelola, (2) Pemahaman terhadap struktur dan kerusakan material objek menjadi kunci untuk menentukan tindakan pelestarian yang tepat, (3) Pembedaan antara objek secara fisik dan informasi yang dibawanya (konten), (4) Melakukan tindakan pelestarian secepatnya lebih baik daripada tidak melakukan tindakan apa pun terhadap objek, (5) Lebih memilih tindakan preservasi yang menangani materi dalam jumlah besar daripada tindakan yang hanya berfokus pada satu objek.



Gambar 5 Diagram Perawatan Reaktif Harvey & Mahard (2020)
(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024)

Disiplin konservasi mengarah pada penanganan koleksi, yang melibatkan tindakan perawatan yang ditujukan kepada objek yang mengalami kerusakan. Keputusan untuk menerapkan perawatan reaktif sering kali membutuhkan alokasi dana yang lebih besar daripada perawatan preventif. Oleh karena itu, sebagai pengguna atau pengelola, sangat penting untuk dapat membedakan antara benda dan informasi yang terkandung dalam objek, sehingga tindakan perawatan reaktif yang tepat dapat dilakukan. Tindakan perawatan reaktif sebagai respons terhadap kerusakan koleksi melibatkan:

4.2.1 Perbaikan Saat Pertama Ditemukan

Pertimbangan konservator untuk memperbaiki koleksi yang rusak pertama kali ditemukan merupakan salah satu tindakan yang perlu diputuskan sesegera mungkin pada tahap perawatan reaktif. Apabila konservator telah melakukan tindakan pencegahan kerusakan objek dengan meminimalkan kerusakan melalui tahap preventif namun masih belum teratasi, maka diperlukan reaksi konservasi untuk memperbaiki objek tersebut. Langkah awal perbaikan koleksi yang rusak perlu dilakukan sesegera mungkin dengan pertimbangan yang matang. Perbaikan saat pertama kali ditemukan memang menjadi sebuah langkah tepat, namun harus dilakukan observasi terlebih dahulu dalam penanganan objek yang rusak. Tindakan perbaikan harus tetap memastikan keaslian objek.

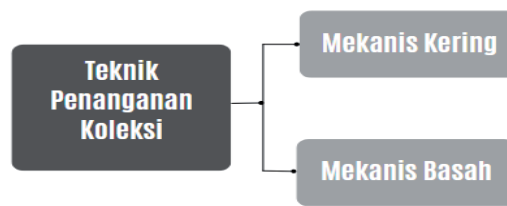
Materai dan tablet hanya boleh dibersihkan menggunakan kuas dengan pola searah. Apabila kondisi benda tersebut masih tertutup tanah saat pertama kali ditemukan, maka materai dan tablet dapat dibersihkan dengan air secara perlahan tanpa merusak objek. Hal itu dilakukan agar relief, motif, ataupun inskripsi yang terdapat pada materai dan tablet tidak hilang. Pembersihan dengan menggunakan air hanya boleh dilakukan sekali saja.

Setelahnya tablet dan materai yang terbuat dari tanah liat tidak boleh disimpan di tempat yang terlalu kering atau panas karena dapat menyebabkan retak, begitu pun tidak boleh terlalu lembap dan berair karena dapat hancur. Aturannya benda tidak boleh diubah dengan menambah ornamen, menambal, ataupun mengada-adakan bagian yang hilang. Hal tersebut dilakukan agar orisinalitas koleksi tetap terjaga sesuai dengan konteks dan tujuan dari pelestarian. Perawatan reaktif yang perlu dilakukan ialah memperbaiki agar bagian objek tidak semakin hilang. Pada praktiknya, perbaikan saat pertama kali ditemukan ialah langkah yang diambil pertama kali saat mendapatkan objek tersebut.

Kepala Museum Blambangan sebagai preservator yang bertanggung jawab atas koleksi artefak tanah liat berupa tablet dan materai menerapkan teori arkeologi yang mengacu dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Tahun 1999 sebagai buku acuan preservasi dan konservasi koleksi Museum Blambangan. Metode yang dibuat sebagai acuan kemudian disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku baik UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Peraturan tentang Inventarisasi Koleksi Pemprov Jatim, serta Perbup No. 61 Tahun 2012 yang menjadi dasar SOP yang disahkan oleh Kepala Dispar Banyuwangi Tahun 2019 yang berlaku hingga saat ini. Penelaahan dan hasil observasi penanganan koleksi saat pertama ditemukan kemudian dibedakan menjadi teknik mekanis kering dan mekanis basah. Teknik tersebut disesuaikan dengan kondisi setiap benda yang berbeda-beda.

4.2.2 Standar Konservasi Penuh

Penanganan koleksi di Museum Blambangan saat ini melibatkan metode mekanis kering dan mekanis basah, yang disesuaikan dengan jenis material yang akan diurus. Perawatan artefak berbahan tanah liat dilakukan dengan analisis menyeluruh, tidak hanya memperhatikan informasi yang terdapat di dalamnya, tetapi juga konteks sejarah melalui berbagai analisis ilmiah arkeologi. Sesuai dengan ketentuan Pasal 96 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya, salah satu tugas dan wewenang Pemerintah Daerah adalah menetapkan etika pelestarian budaya. Oleh karena itu, Museum Blambangan mengacu pada Pedoman Preservasi Cagar Budaya berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 61 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, yang selanjutnya dijabarkan dalam Standar Operasional Prosedur Pemeliharaan Cagar Budaya yang disusun oleh Kepala Dinas Pariwisata Banyuwangi.



Gambar 6 Diagram Teknik Penanganan Koleksi di Museum Blambangan
(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

Dalam pelaksanaannya, Kepala Museum Blambangan, yang berperan sebagai konservator, menggunakan dua metode penanganan koleksi, yakni teknik mekanis kering dan mekanis basah. Teknik mekanis kering tidak melibatkan air, sementara teknik mekanis basah sebaliknya. Penentuan metode penanganan untuk setiap koleksi memerlukan observasi terhadap tingkat kerusakan masing-masing objek, yang nantinya akan ditangani secara berbeda tergantung pada tingkat kerusakan yang ada. Langkah-langkah perawatan artefak tanah liat berupa tablet dan materai meliputi cara memegang objek tersebut tidak boleh sembarangan, harus menggunakan sarung tangan lateks agar keringat ataupun kotoran tidak memengaruhi kerusakan pada objek. Selain itu, apabila objek tersebut ingin dipindahkan harus dilakukan dengan hati-hati dan dihindarkan dari benda-benda berbahaya.

Adapun saat melakukan perawatan materai dan tablet, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberi alas berupa kain halus untuk mencegah gesekan langsung dengan permukaan kasar. Setelah itu, bersihkan materai dan tablet menggunakan kuas halus dengan gerakan searah untuk menghilangkan debu tanpa merusaknya. Penting untuk diingat bahwa jika objek pecah, sebaiknya tidak mencoba menyambungkannya dengan campuran kimia karena hal ini dapat mempengaruhi fisik objek dalam jangka panjang. Rawatlah objek sesuai dengan bentuk aslinya saat pertama kali ditemukan agar tetap terjaga keasliannya. Jika materai dan tablet basah, hindari menjemurnya di bawah sinar matahari. Cukup angin-anginkan saja agar kering secara alami. Perlu dihindari juga pembersihan menggunakan tisu basah, terutama pada sisa malam yang menempel pada punggung tablet tanah liat.

Selanjutnya, untuk membersihkan noda yang menempel pada objek, jangan gunakan tisu yang dibasahi air karena bekas tisu yang basah dapat merusak objek. Lebih baik bersihkan noda dengan mengetuk-ngetuk menggunakan tisu kering dengan hati-hati. Setelah proses perawatan selesai, pastikan objek benar-benar kering sebelum disimpan kembali ke dalam kotak atau vitrin. Selalu letakkan silika gel di dalam vitrin dan rutin membersihkan vitrin serta lemari penyimpanan minimal tiga sampai empat hari sekali untuk menjaga kelembaban yang tepat dan mencegah kerusakan pada objek tersebut.

4.2.3 Membuat salinan

Langkah terakhir dalam proses perawatan reaktif adalah pembuatan salinan untuk melindungi integritas objek asli koleksi bersejarah. Salinan ini bertujuan untuk menjaga informasi penting yang terkandung dalam objek asli, sehingga tidak mengalami kerusakan. Dalam wawancara dengan seorang ahli epigrafi, diungkapkan bahwa materai masih digunakan dalam upacara keagamaan Buddha di Bali. Materai ini dibuat melalui teknik tekan pada tanah liat pilihan, lalu dijemur. Inskripsi yang tertulis pada materai tersebut berupa mantra yang memiliki keberartian sakral dalam upacara umat Buddha. Oleh karena itu, di Bali, sebagian umat Hindu masih memproduksi materai sebagai objek ibadah, sementara materai peninggalan nenek moyang dijaga sebagai bagian dari warisan budaya.

5. KESIMPULAN

Kegiatan preservasi dan konservasi artefak tanah liat di Museum Blambangan dilakukan berdasarkan pada standar konservasi tentang pengelolaan cagar budaya yang tertulis pada Perbup Nomor 61 Tahun 2012, yang mana seluruh Standar Operasional Prosedur (SOP) berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Secara praktis, konsep preservasi di Museum Blambangan yang dilakukan berdasarkan pada metode penelitian arkeologi yang dikembangkan oleh Kepala Museum Blambangan yang bertanggung jawab mengelola, melakukan pelestarian, konservasi, sekaligus edukator museum sangat sesuai dengan teknik konservasi dan preservasi Harvey & Mahard. Struktur tahapan konservasi dan preservasi yang dibuat oleh Harvey & Mahard menjadi jembatan penghubung sederhana untuk mengelaborasi SOP yang berlaku secara teori arkeologi, peraturan Undang-undang daerah ataupun pemerintah pusat untuk melindungi koleksi artefak berbahan tanah liat di Museum Blambangan. Secara praktis, menggunakan langkah-langkah konservasi dan preservasi Harvey & Mahard secara menyeluruh dengan teknik pelestarian dan pemeliharaan sederhana dan penyesuaian kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) di museum dan sarana prasarana yang tersedia di Museum Blambangan telah diimplementasikan dengan baik dan sesuai.

Penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada pengembangan kapasitas SDM dan sarana prasaran di Museum Blambangan. Penelitian dapat difokuskan pada pengembangan kapasitas dan pelatihan bagi petugas museum dalam hal teknik konservasi dan preservasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa prosedur konservasi tidak hanya dilaksanakan dengan benar, tetapi juga dapat ditingkatkan melalui keterampilan yang lebih tinggi dalam pengelolaan koleksi. Penelitian ini juga bisa membahas tentang metode pelatihan yang efektif serta kebutuhan pelatihan berkelanjutan untuk menjaga keterampilan tersebut.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, selaku lembaga yang memberikan izin penelitian. Apresiasi tinggi peneliti sampaikan kepada seluruh narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, seluruh dosen Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi UIN Maliki Malang yang terlibat dalam pemberian kritik saran selama proses penelitian berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Armiyati, L., & Firdaus, D. W. (2020). Belajar Sejarah Di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori. In *Halaman | 81 Jurnal Artefak* (Vol. 7, Issue 2). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/3472>
- Bahrudin, M. (2018). Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia. *Universitas Indonesia*, August.
- B.R. Howard Conservation. (2019). *Artifact restoration and conservation*. <https://www.brhoward.com/artifact-restoration-and-conservation>
- Disbudpar Provinsi Jawa Timur. (2018). *Standar Operasional Prosedur Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur*. Disbudpar Provinsi Jawa Timur Bidang Cagar Budaya dan Sejarah.
- Ghaith, K. (2024). AI Integration in Cultural Heritage Conservation – Ethical Considerations and the Human Imperative. *International Journal of Emerging and Disruptive Innovation in Education : VISIONARIUM*, 2(1). <https://doi.org/10.62608/2831-3550.1022>
- Harvey, R., & Mahard, M. r. (2020). *The Preservation Management Handbook* (D. Conn, Ed.; 2nd ed.). The Rowman & Littlefield.
- Herrmann, J., & Kim, D. E. (2024). A Collaborative Conservation Perspective: Ensuring Preservation, Access, and Safety in Exhibits. *Collections*, 20(2), 313–316. <https://doi.org/10.1177/15501906241246070>

- Howard, B. (2019). *Why is it important to preserve historical artifacts?* B.R. Howard Art Conservation and Restoration. <https://www.brhoward.com/new-blog/2018/8/7/why-is-it-important-to-preserve-historical-artifacts>
- Ilyasa, D. (2023). Preventive preservation efforts in museum libraries. *Record and Library Journal*, 9(2), 255–267. <https://doi.org/10.20473/rjl.v9-i2.2023.255-267>
- Indradjaya, A. (2017). Stupika Dan Votive Tablet Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 5(1), 36–40. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v5i1.87>
- Latiar, H. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.827>
- Lucchi, E. (2018). Review of preventive conservation in museum buildings. In *Journal of Cultural Heritage* (Vol. 29, pp. 180–193). Elsevier Masson SAS. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2017.09.003>
- National Geographic. (2024). *Artifacts*. <https://education.nationalgeographic.org/resource/artifacts/>
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 105–120. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Nurkidam, A., & Herawaty, H. (2019). *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*.
- Pache de Faria, C., & Norogrande, R. (2024). Digitization Project of Museum Collections as a Way of Preserving Memory and Cultural Heritage. In N. Martins & D. Brandão (Eds.), *Advances in Design and Digital Communication IV* (pp. 200–210). Springer Nature Switzerland.
- Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved November 4, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia, Pub. L. No. 16, 11 (2016).
- Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum Republik Indonesia, Pub. L. No. Tambahan Lembar Negara Nomor 3599, Undang-undang RI 33 (1995).
- Peters, R. F. (2019). *What is the essence of conservation?* ICOFOM.
- Prawirajaya, K. D. (2020). *Mengenal Obyek Kajian dalam Ilmu Arkeologi*. Udayana Networking. <https://udayanetworking.unud.ac.id/lecturer/scientific/4125-kadek-dedy-prawirajaya-r/mengenal-obyek-kajian-dalam-ilmu-arkeologi-1371>
- Rachman, Y. B. (2017). The Use of Traditional Conservation Methods in the Preservation of Ancient Manuscripts: A Case Study from Indonesia. *Preservation, Digital Technology and Culture*, 46(3), 109–115. <https://doi.org/10.1515/pdte-2017-0006>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Siti Khadijah, U. L., Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Apriliani, A. (2021). Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.30648>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suprpta, B., Triharyantoro, E., & Prasanti, E. (2021). *Kajian Koleksi Keramik Lokal, Stupika Tanah Liat dan Keramik Asing Museum Blambangan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Tzortzaki, D., & Keramidas, S. (2021). Theory of Museology Main Schools of Thought 1960-2000. In *Norwegian institute at Athens* (10th ed., Vol. 13). The Norwegian Institute at Athens.
- Undang - Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 57 (2017).
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya 77 (2010).